

Implementasi MOOCs di Pendidikan Ilmu Perpustakaan dan Informasi (Sebuah Peluang dan Tantangan di Indonesia)

Jazimatul Husna^{1*)}

¹ Program Studi Perpustakaan dan Informasi, Departemen Informasi dan Budaya Sekolah Vokasi, Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

*)Korespondensi: jazimatulhusna@lecturer.undip.ac.id

Abstract

Massive Open Online Courses (MOOCs) is one of the fruits of the revolution in the field of higher education in the 21st Century. MOOCs have been developed and used in many countries, especially Europe and America. But not widely used in Asia, especially in Indonesia. MOOCs present by providing new learning models and opportunities for prospective students in faculties and universities to be able to move actively in learning. MOOCs have penetrated in many fields of study including in Library and Information Science (IPI). In this paper, the author will explain the Definition and concept of MOOCs, Implementation, Opportunities and Challenges, and Model of courses offered in Library and Information Sciences and how best MOOCs can be used in improving the quality of education in Library Science and Information by looking at the possible ways of working and their impact on Library and Information Science education in Indonesia.

Keywords: *MOOCs; implementation; opportunities; challenges; library and information sciences; indonesia*

Abstrak

Massive Open Online Courses (MOOCs) merupakan salah satu buah dari revolusi bidang pendidikan tinggi Abad 21. MOOCs Sudah berkembang dan di gunakan di banyak Negara, Khususna Eropa dan Amerika. Namun belum banyak digunakan di Asia, khususnya di Indonesia. MOOCs hadir dengan memberikan model pembelajaran baru dan kesempatan untuk calon mahasiswa di fakultas dan dan universitas untuk dapat bergerak aktif dalam belajar. MOOCs telah merambah dibanyak bidang studi termasuk dalam Ilmu Perpustakaan dan Informasi (IPI). Dalam tulisan ini, penulis akan menjelaskan Pengertian dan konsep MOOCs, implementas, Peluang dan Tantangan, dan Model kursus yang ditawarkan dalam Ilmu Perpustakaan dan Informasi dan bagaimana cara terbaik MOOCs dapat digunakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan Ilmu Perpustakaan dan Informasi dengan melihat kemungkinan cara kerja dan dampaknya terhadap pendidikan Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Indonesia.

Kata kunci: *MOOCs; implemetasi; peluang; tantangan; ilmu perpustakaan dan informasi; indonesia*

1. Pendahuluan

Pada Abad 21 Pustakawan memiliki tanggung jawab yang jauh lebih banyak daripada yang disadari banyak orang. Faktanya adalah bahwa menjadi pustakawan melibatkan lebih dari sekedar meletakkan buku di rak dan memastikan bahwa perpustakaan digunakan dengan benar. Pustakawan dituntut untuk mengetahui segala sesuatu, mulai dari mengelola menejemen dan pengelolaan sumberdaya, mengetahui dan menguasai penggunaan teknologi informasi yang baik, hingga keterampilan personal maupun komunal, seorang pustakawan abad 21 perlu bertransformasi dengan menambah wawasan dan selalu *meng-update* pengetahuan sesuai dengan kompetensinya (Husna,2019). Laju dan perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan luar biasa dalam segala bidang, termasuk dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. dalam rangka meningkatkan kemampuan literasi dan kemampuan *e-learning* menyebabkan perubahan dan pergeseran model pendidikan dan pembelajaran ini memaksa mahasiswa dan pustakawan untuk mengubah metode dan praktik pembelajaran. Hal tersebut

memunculkan pelatihan dan kursus selalu ada dalam rangka *meng-update* keterampilan baru untuk dipelajari dan kemampuan baru untuk dikuasai oleh pustakawan baik *offline* maupun *online* untuk meningkatkan pengetahuan mereka secara keseluruhan (Penny et al.,2011).

Pemanfaatan teknologi informasi banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat semakin digalakan, Model pendidikan dan pembelajaran di perguruan tinggi juga mengalami beberapa perubahan dalam hal mengumpulkan, memproses dan menyampaikan secara mudah dan sistematis (Anggraini & Mukhadis, 2013). Perubahan tersebut dapat dilihat dalam beberapa periode terakhir, yang pertama dengan menggunakan model pendidikan jarak jauh, yang membawa perubahan dengan memungkinkan peserta didik dengan kualifikasi yang diperlukan untuk belajar tanpa secara formal menghadiri kelas menggunakan materi kursus yang disampaikan secara bertatap muka. Selanjutnya adalah periode *E-learning* telah merambah berbagai perguruan tinggi dan lembaga pendidikan menjadi 'mantra' untuk pengiriman isi kursus kepada mahasiswa. Sekarang pada abad 21, dengan munculnya Internet dan Web 2.0, pembelajaran *online* telah menjadi salah satu pilihan, yang memberikan banyak pilihan bagi mahasiswa untuk belajar.

Sebab pergeseran model pendidikan dan pembelajaran ini, banyak penelitian mengemukakan bahwa perlunya pengembangan dalam pendidikan jarak jauh, MOOCs pertama kali diperkenalkan pada tahun 2006 dan muncul sebagai mode pembelajaran yang populer pada tahun 2012 (Kaplan: 2016). MOOCs hadir sebagai sebuah model baru pendidikan dan pembelajaran, yang menggunakan internet dalam menyampaikan materi perkuliahan di perguruan tinggi dan lembaga pendidikan bergengsi dunia, menciptakan semacam revolusi dan orang-orang ini saling bergabung untuk melakukan kursus berkelanjutan. Model pembelajaran berkelanjutan ini disebut sebagai "*Massive Open Online Courses*" atau disingkat "MOOCs" (Nicholas,2013), yang menciptakan model pembelajaran dari berbagai penjuru dunia yang tersedia bagi siapa saja, setiap mahasiswa dapat mengakses ke program yang ditawarkan oleh berbagai perguruan tinggi, lembaga pendidikan dan organisasi-organisasi pendidikan. MOOCs adalah model pembelajaran berbasis *online* yang dapat diakses oleh setiap orang diseluruh penjuru dunia secara gratis (Kop & Carroll, 2011). Meskipun ada kekhawatiran bahwa ini dapat membawa gangguan dan mengurangi kualitas pendidikan di perguruan tinggi, MOOCs dapat mendefinisikan kembali konsep pendidikan perguruan tinggi dengan memberikan kesempatan belajar baru untuk calon mahasiswa di fakultas dan universitas untuk mendapatkan keterampilan sebaik mungkin untuk berkembang sebagai pustakawan Milenial.

Dari uraian di atas, pada penelitian ini peneliti ingin memfokuskan pada peluang dan Tantangan dalam Implementasi MOOCs Dan Pendidikan Ilmu Perpustakaan Dan Informasi di Indonesia. Bagaimana implementasi, peluang dan tantangan dalam Model kursus MOOCs yang ditawarkan dalam Ilmu Perpustakaan dan Informasi dan bagaimana cara terbaik MOOCs dapat digunakan dalam

meningkatkan kualitas pendidikan Ilmu Perpustakaan dan Informasi dengan melihat kemungkinan cara kerja dan dampaknya terhadap pendidikan Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Indonesia.

2. Landasan Teori

2.1. Pengertian dan Konsep MOOCs

MOOCs merupakan salah satu buah dari revolusi bidang pendidikan tinggi Abad 21. Sejak tahun 2012 MOOCs Sudah berkembang dan di gunakan di banyak Negara, Khususna Eropa dan Amerika. Namun belum banyak digunakan di Asia, khususnya di Indonesia. MOOCs menjadi sesuatu yang penting terutamanya bagi negara-negara yang sedang membangun untuk mempersiapkan diri menuju abad ke-21 (Bakar, Latif, & Ya'acob, 2010). MOOCs hadir dengan berbasis *online* yang bertujuan pada partisipasi interaktif skala besar dan akses terbuka melalui *website*. Selain materi kursus tradisional seperti video, bacaan, dan set masalah, MOOCs menyediakan forum pengguna interaktif, kuis yang membantu membangun komunitas untuk mahasiswa, profesor, dan asisten dalam menyampaikan konten pembelajaran online melalui Internet ke hampir semua orang yang ingin mengambil kursus tanpa biaya tanpa dan batasan kehadiran (Educause:2013).

MOOC merupakan media pembelajaran *online* bertaraf global yang mampu menampung kapasitas pelajaran pada skala yang besar (Nordin, Norman, & Embi, 2015). Dilansir dari situs Wikipedia MOOCs cenderung berbeda dari model pendidikan tatap muka yang ditawarkan di ruang kelas fisik yang terbatas pada peserta didiknya, terbatas pada usia dan terbatas pada lembaga Pendidikan di universitas tertentu. Di sini, MOOCs menawarkan model pendidikan secara *online* melalui internet kepada para pembelajar yang tertarik dengan jumlah yang tidak terbatas, tanpa biaya, tanpa batasan usia, tanpa sekat letak geografis.

MOOCs hadir dengan memberikan model pembelajaran baru dan kesempatan untuk calon mahasiswa di fakultas dan universitas untuk dapat bergerak aktif dalam belajar, istilah MOOCs memperoleh momentum pada musim gugur tahun 2012, ketika Stanford University menawarkan tiga dari kursus tekniknya. Kecerdasan Buatan, Pembelajaran mesin dan Pengantar database secara gratis di Internet (Pujar:2014). Di antara banyak inisiatif, yang terkemuka, yang telah memimpin dalam menawarkan MOOCs dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk Udacity, Coursera dan Edx.

2.2. MOOCs di Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Dampak dari perkembangan teknologi informasi menyebabkan perubahan model pendidikan dan pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif dan berteknologi serta membuka peluang baru kepada mahasiswa untuk berkembang secara mandiri selaras dengan transformasi pendidikan masa kini. Dunia serasa berada diujung jari, ini merujuk kepada kecanggihan teknologi informasi dan penggunaan internet dari telepon pintar (*smartPhone*) maupun komputer (Handayani, 2005). Implementasi ini juga membawa dampak positif dalam berbagai subjek disiplin ilmu, termasuk Ilmu Perpustakaan dan Informasi.

Pendidikan ilmu perpustakaan dan informasi telah mengalami perubahan yang luar biasa selama beberapa waktu, dan sekarang ia mengalami tantangan terberat untuk membuat lingkungannya dapat dipekerjakan dan berkelanjutan dalam ekonomi yang didorong oleh pengetahuan. Era Internet saat ini mengharuskan pustakawan memiliki tingkat keterampilan ganda termasuk Teknologi Informasi dan Komunikasi. di negara-negara berkembang pustakawan menghadapi tantangan-tantangan dalam menempuh pendidikannya, beberapa sebab tertentu seperti kekurangan guru, dana, tingkat keterampilan, ketersediaan sumber daya dan infrastruktur dan juga dapat membawa peluang fakultas dan universitas dan universitas dan jurusan ilmu perpustakaan untuk berkolaborasi, menjalankan dan menawarkan kursus online.

Model ini juga memberi peluang bagi pustakawan untuk belajar berbagai program dari perguruan tinggi yang bergengsi. Menurut (Stephens:2012:6) model pembelajaran pada MOOCs akan membantu menghasilkan “model pengembangan profesional bagi pustakawan yang terbuka dan bebas dan menjadi komunitas pembelajar yang berasal dari sekolah dan pekerjaan perpustakaan”. Lebih banyak lagi dapat dilihat di tahun-tahun mendatang, di mana banyak sekolah perpustakaan melompat dalam model MOOCs yang menawarkan program gratis untuk semua, sehingga membawa keragaman dalam kursus dan mengurangi beban biaya yang harus dibayarkan ke Perguruan tinggi dan lembaga sekolah. Barber (2013) dan Sadler (2012). Secara khusus, mengemukakan bahwa kedepannya kemungkinan akan banyak institusi lokal akan menawarkan MOOCs yang dirancang khusus untuk pendaftaran yang lebih kecil, atau melalui pendekatan yang akan memiliki implikasi yang signifikan bagi pustakawan. Di sini MOOCs dapat memainkan peran penting dalam penyampaian pendidikan dan pelatihan bidang ilmu perpustakaan dan Informasi.

Selain peluang, MOOCs memunculkan tantangan yang harus di hadapi oleh Ilmu Perpustakaan dan informasi, yaitu Selama satu dekade atau lebih, perpustakaan akademik baik di sini maupun di luar negeri telah menggunakan pendekatan pustakawan yang khusus mengurus untuk mendukung MOOCs sebagai model pembelajaran online (York dan Vance 2009). Lebih lanjut Diharapkan pustakawan dapat menjadi guru aktif di sepanjang kursus dengan tugas berpartisipasi dalam online diskusi, menanggapi posting siswa, menawarkan instruksi tipe kelas menggunakan web konferensi, dan bahkan memecahkan masalah menggunakan perangkat lunak berbagi desktop. Tidak mengherankan, karena itu, kelayakan konsep ini dalam lingkungan MOOC telah menjadi bahan diskusi untuk mendukung mahasiswa ketika mereka menilai kebutuhan informasi mereka sendiri, identifikasi sumber daya yang bermanfaat, dan mengembangkan keterampilan dalam menemukan informasi, mengevaluasi, mengakses, mengelola, mensintesis, dan menggunakan informasi dalam lingkungan pembelajaran online (Mahraj: 2012, 366).

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, penelitian kualitatif deskriptif yang dimaksud dengan menggunakan study pustaka. Peneliti

mengumpulkan data-data penelitian melalui membaca dan mencatat serta mengolah bahan pustaka. Dengan menekankan pada kekuatan analisis sumber dan data penelitian berupa teori dan konsep yang mengarah kepada pembahasan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memecahkan masalah aktual yang sedang dihadapi sekarang ini. Peneliti ingin memfokuskan pada Tantangan dan Peluang dalam Implementasi MOOCs Dan Pendidikan Ilmu Perpustakaan Dan Informasi di Indonesia. Maksud dari penelitian ini adalah bagaimana peluang dan tantangan Model kursus MOOCs yang ditawarkan dalam Ilmu Perpustakaan dan Informasi dan bagaimana cara terbaik MOOCs dapat digunakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan Ilmu Perpustakaan dan Informasi dengan melihat kemungkinan cara kerja dan dampaknya terhadap pendidikan Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Indonesia.

4. Pembahasan

4.1. Implementasi, Peluang dan Tantangan MOOCs

Untuk mengetahui apa tepatnya MOOCs dan bagaimana cara kerjanya, akan lebih baik bagi Fakultas dan universitas dan universitas untuk mencoba mengimplementasikan MOOCs, sangat besar peluang yang dirasakan oleh pustakawan dengan belajar dari MOOCs yang sudah tersedia di Internet. Hal ini akan memberikan pengalaman langsung bagi para anggota fakultas dan universitas dalam mengetahui aspek-aspek berbeda dari media baru penyampaian pendidikan tinggi ini. Hannah Gore (2014), mengemukakan bahwa salah satu kelebihan yang dapat dilalukan oleh MOOCs adalah sebagai berikut:

1. **Massive:** karena pendaftaran tidak dibatasi (dengan pendaftaran dalam beberapa kasus melebihi 100.000 siswa);
2. **Besifat terbuka:** untuk memanfaatkan OER yang tersedia secara luas dan pendaftaran terbuka (meskipun beberapa MOOCs memiliki prasyarat, dan pendaftaran berbayar, aminasi atau sertifikat penyelesaian);
3. **Berbasis Online:** tanpa persyaratan untuk kehadiran langsung; dan
4. **Kursus:** konsep perjalanan belajar yang dirancang secara pedagogis.

Sekolah atau pendidikan Ilmu Perpustakaan dan Informasi dapat mendorong mahasiswa di fakultas dan universitas untuk memanfaatkan MOOCs secara mudah. Sebagai bagian dari strategi dukungan mahasiswa ilmu perpustakaan di fakultas dan universitas mempertimbangkan jenis pembelajaran literasi informasi materi dan panduan yang disediakan untuk pelajar MOOCs akan sangat bermanfaat, tidak hanya untuk mendukung retensi siswa di MOOCs, tetapi juga untuk mengurangi dampak potensial pada layanan perpustakaan dari para penanya MOOCs. Hal tersebut memberikan harapan bagi mahasiswa tentang akses MOOCs perpustakaan yang bermanfaat sebagai bagian dari studi sesuai dengan strategi dan perencanaan.

Secara umum untuk menjalankan MOOCs dan Ilmu perpustakaan dan informasi di paparkan oleh Hannah Gore (2014:6) dalam gambar diagram MOOCs secara onlien dan gratis di bidang Perpustakaan dan Ilmu Informasi. Sebagai berikut.

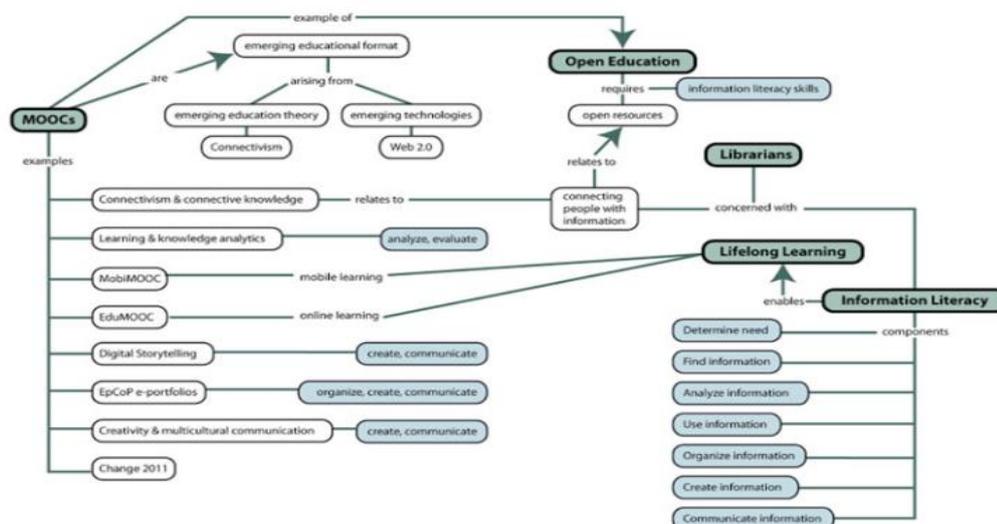


FIGURE 1 MOOCing for Knowledge's MOOCs and Librarians (2013) (Color figure available online).

Gambar 1

Gore, Hannah (*Massive Open Online Courses (MOOCs) and Their Im-pact on Academic Library Services: Exploring the Issues and Challenges. New Review of Academic Librarianship, 20, pp.4-28, 2014*)

Peran dari pustakawan adalah inti dari proses yang dibutuhkan dalam pengembangan MOOCs ini sebagai wilayah kurikulum baru bidang Ilmu perpustakaan dan informasi (lihat gambar 1), dan dengan registrasi pembelajaran online yang lebih baik. Sekilas mungkin tampak bahwa pustakawan tidak sepenuhnya menguasai tugas dalam prosesnya, tetapi penelitian lebih lanjut mengungkapkan bahwa pustakawan sebenarnya memiliki upaya untuk mengkritisi dan menghubungkan orang dengan informasi, apakah berkaitan dengan sumber daya terbuka, pendidikan terbuka, ikat pengetahuan, literasi informasi, atau pembelajaran seumur hidup.

Pustakawan dapat memainkan peran penting dalam memastikan bahwa literasi informasi Abad ke-21 sesuai dengan keterampilan, disposisi, tanggung jawab, dan penilaian terintegrasi di seluruh bidang semua area kurikulum ilmu perpustakaan. Adapun MOOCs ilmu perpustakaan dunia dapat di akses diantaranya "NewLibrary" (<http://ischool.syr.edu/future/grad/newlibopencourse.aspx>) dari iSchool, Universitas Syracuse di laksanakan sejak bulan Juli 2013. Perpustakaan (<http://slisweb.sjsu.edu/programs/moocs/hyperlinked-library-mooc>) di bulan September 2013. Diwaktu bersamaan, kursus tentang Metadata dapat di peroleh dari (<https://www.coursera.org/course/metadata>) melalui platform 'Coursera' yang ditawarkan oleh Jeffrey Pomerantz dari North Carolina University, Chapel Hill. mulai 24 Februari 2014, kursus tentang 'Advokasi Perpustakaan Tidak Dikerahkan: Nilai, bukti, tindakan' sedang ditawarkan di platform Edx oleh Wendy Newman dari University of Toronto (<https://www.edx.org>).

4.2. MOOCs dan Pendidikan Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Indonesia

MOOCs dapat membawa peluang bagi para mahasiswa, tetapi pada saat yang sama mungkin menjadi ancaman bagi perguruan tinggi dan lembaga sekolah yang lebih lemah karena mahasiswa mungkin lebih suka mendaftar untuk kursus *online* daripada yang fisik. Namun, ini juga dapat berfungsi sebagai peluang untuk sekolah, di mana mereka dapat memperkenalkan pengaturan kelas untuk meningkatkan penyampaian pembelajarannya. Hal ini dapat membantu dalam meningkatkan pendaftaran mahasiswa ke kursus dan membawa ide-ide baru ke ruang kelas. Indonesia memiliki banyak calon siswa MOOCs. Hal ini tercermin dari jumlah pengguna Internet di negara ini, yang merupakan tertinggi ketiga di Asia. Namun, tingkat penetrasi Internet Indonesia tidak merata. Kondisi ini harus dipertimbangkan sebelum kita mengimplementasikan MOOCs di Indonesia.

Pada tahap awal pengembangan MOOCs, sangat sulit untuk memprediksi efek yang tepat pada sistem pendidikan LIS tradisional, tetapi beberapa implikasi berikut tentu akan bermanfaat bagi para pembelajar dari negara-negara berkembang.

1. Biaya kuliah rendah atau tidak ada untuk kursus
2. Kolaborasi dengan sekolah perpustakaan nasional dan internasional
3. Bantuan dalam meningkatkan profil seorang guru, sekolah dan universitas
4. Pilihan untuk memilih program dari sekolah / universitas yang berbeda dan elit (Pilihan berdasarkan kursus)
5. Aktifkan Sekolah untuk menyebarkan teknologi baru untuk membuat kursus online terbuka

Hal tersebut setidaknya dapat dijadikan oleh perguruan tinggi dan lembaga pendidikan bidang ilmu perpustakaan dan informasi untuk memprediksi bahwa minat mahasiswa MOOCs Indonesia dapat dilakukan dalam wilayah kota besar atau daerah dengan populasi kecepatan internet memadai untuk mengakses MOOC. Selanjutnya, di Indonesia, orang yang tinggal di kota-kota besar cenderung lebih berpendidikan daripada mereka yang tinggal di daerah pedesaan. Hal tersebut dapat memberikan kesimpulan bahwa implementasi MOOCs tidak akan langsung membawa kesetaraan dalam pendidikan ke Indonesia. Perbaikan di infrastruktur teknologi informasi, khususnya yang terkait dengan Internet, diperlukan seiring dengan implementasi MOOC.

No	MOOC	Active Courses	Established	Course Topic
1	IndonesiaX (https://www.indonesiavax.co.id/)	17	2015	Management, Information Technology, Business, Engineering, Law
2	MOOCUT (http://moocs.ut.ac.id/)	7	2015	General Topic, Information Technology
3	UCEO (https://ciputrauceo.com/)	12	2013	Entrepreneur
4	FOCUS Fisipol UGM (http://focus.fisipol.ugm.ac.id/)	12	2016	Social and Political Sciences

Gambar 2

Berliyanto, Harry B. Santoso, (2018) *Indonesian Perspective On Massive Open Online Courses: Opportunities And Challenges Universitas Indonesia* <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1168947.pdf>

Selain hal-hal di atas, MOOCs dapat membantu untuk membuat mahasiswa yang antusias, yang bersedia mengambil kursus tanpa keinginan untuk mendapatkan gelar formal, tetapi hanya untuk meningkatkan pengetahuan mereka. Ini juga dapat memberikan kesempatan bagi para profesional yang sudah pensiun dan berbakat (termasuk guru) untuk secara mandiri mengembangkan kuliah dan menawarkan kursus secara *online*. Misalnya seorang pensiunan Profesor (atau Pustakawan) dapat berbagi kekayaan pengetahuan dan pengalamannya melalui MOOCs yang duduk dari kenyamanan rumahnya yang mencoreng ekuitas merek dan juga dapat memperoleh uang tambahan. Hal ini mungkin sampai batas tertentu mengimbangi kelangkaan guru yang baik dalam mata pelajaran tertentu atau mengisi kekosongan di sekolah yang kekurangan, yang sering dikutip sebagai alasan bagi mahasiswa tidak mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

5. Kesimpulan

Terlepas dari sifatnya yang mengganggu, memang benar bahwa MOOCs akan membawa peluang bagi kepustakawanan dalam meningkatkan pendidikan profesional perpustakaan dan keterampilan bidang ilmu perpustakaan dan informasi. Era Internet saat ini mengharapakan pustakawan memiliki tingkat keterampilan ganda termasuk menguasai teknologi informasi. Sangat sulit bagi sekolah perpustakaan untuk menyediakan semacam pendidikan dan pelatihan di semua segmen pustakawan modern, memang benar terutama di negara-negara berkembang, termasuk di Indonesia. Sekolah perpustakaan di negara-negara ini menghadapi tantangan tertentu seperti kekurangan guru, dana, tingkat keterampilan, ketersediaan sumber daya dan infrastruktur.

MOOCs mungkin memainkan peran penting dalam bidang-bidang yang dibahas di atas untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pelatihan bidang ilmu perpustakaan dan informasi dan juga dapat

membawa peluang, dalam hal tidak mungkin bagi pendidikan ilmu perpustakaan untuk menerima totalitas ini, setidaknya, MOOCs dapat digunakan untuk membuat ruang kelas terbalik, di mana pada saat yang berharga para guru dapat digunakan untuk percakapan yang bermakna dan melakukan pekerjaan praktis yang diperlukan untuk kursus-kursus tertentu. Penulis berpikir untuk mendukung dunia baru pembelajaran *online* ini, sudah saatnya bagi para guru untuk memamerkan mengajar melalui ceramah video dan budaya kelas campuran yang mengadopsi ceramah video berkualitas dari MOOCs untuk mengantar pengalaman belajar yang diperkaya kepada mahasiswa muda.

6. Daftar Pustaka

- Anggraini, V.D. & Mukhadis, A. (2013). *Problem based learning, motivasi belajar, kemampuan awal, dan hasil belajar siswa SMK*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 19(2), 187-195.
- Bakar, N.A., Latif, H., & Ya'acob, A. (2010). ESL Students feedback on the use of blogs for language learning. *Language, Linguistics, Literature*, 16(1), 120-141.
- Barber, Jim. (2013). *Sheer Udacity MOOCs Knocking at the Foundations*. The Australian, February 20.
- Berliyanto, Harry B. Santoso, (2018) *Indonesian Perspective On Massive Open Online Courses: Opportunities And Challenges* Universitas Indonesia
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1168947.pdf>
- Coursera, (2013) *Coursera announces pilot program with publishers to supplement online courses with high quality content*. Available at: <https://www.globenewswire.com/news-release/2013/05/08/1200671/0/en/Coursera-Announces-Pilot-Program-With-Publishers-to-Supplement-Online-Courses-With-High-Quality-Content.html> (Diakses pada 20 Nov 2019)
- Educause (2013), *Things you should know about MOOCs*. Available at: <http://net.educause.edu/ir/library/pdf/ELI7078.pdf> (Diakses pada 12 Nov 2018)
- Handayani, R. (2005). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat pemanfaatan system informasi dan penggunaan sistem informasi*. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/18864/>
- Husna, Jazimatul, SIP., M.IP (2019). *Transformasi Kepemimpinan Bagi Pustakawan Di Era Digital*. Jurnal libraria iain kodus Vol 7, No 1 DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/libraria.v7i1.4971>
- Kaplan, Andreas M.; Haenlein, Michael (2016). *Higher education and th digital revolution: About MOOCs, SPOCs, social media, and the Cookie Monster*. *Business Horizons*. 59 (4),pp. 441-50
- Kop, R. & Carroll, F. (2011). *Cloud computing and creativity: Learning on a massive open online course*. Retrieved from <http://www.eurodl.org/?p=special&sp=articles&article=457>
- Mahraj, Katy. (2012). *Using Information Expertise to Enhance Massive Open Online Courses*. *Public Services Quarterly* 8 (4): 359–368. Accessed April 12, 2013. doi:10.1080/15228959.2012.730415.
- Nicholas, Carr, (2013) *The Crisis in hisher education*. Available at: <http://www.technologyreview.com/RcatcessedStory/429376/the-crisis-in-hisher.educati on/> (Diakses pada 5 oct.

- Nordin, N., Norman, H., & Embi, M. (2015). *Technology acceptance of massive open online courses in Malaysia*. *Malaysian Journal of Distance Education*, 17(2), 1-16.
- Penny, W., Friston, K., Ashburner, J., & Kiebel, S. (2011). *Statistical parametric mapping: The analysis of functional brainimages*. London: Academic Press.
- Sadler, David. (2012). *How Australian Universities Can Play in the MOOCs Market*. *The Conversation*, October 12. Accessed April 17, 2013. <https://theconversation.com/howaustralian-universities-can-play-in-the-moocs-market-9735>
- Schwartz M, (2013) *Massive Open Opportunity: Supporting MOOCs in Public and Academic Libraries*. Available at: <http://lj.libraryjournal.com/2013/05/library-services/massive-open-opportunity-supporting-moocs/> (Diakses pada 25 Nov 2019)
- York, Amy C., and Jason M. Vance. (2009). *Taking Library Instruction into the Online Classroom: Best Practices for Embedded Librarians*. *Journal of Library Administration* 49 (1–2): 197–209. Accessed May 10, 2013. doi:10.1080/01930820802312995.